



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Australian Government

INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

 **KILAS
PENDIDIKAN**

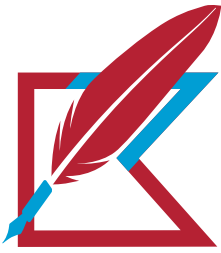
EDISI 23

Menumbuhkan Literasi Bermakna di Kab. Probolinggo Jilid II

Oleh:

Chandra C. A. Putri (Peneliti PSPK)

Nisa Felicia Ph. D. (Peneliti PSPK, Dosen Sampoerna University)



Kilas Pendidikan edisi 23 ini memaparkan hasil penelitian akhir (endline) mengenai gambaran literasi dan numerasi di Kabupaten Probolinggo. Dengan menggunakan instrumen PEMANTIK (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK), PSPK melakukan penelitian ini sebagai bagian dari Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB), salah satu mitra INOVASI di Jawa Timur.

INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) adalah program kemitraan pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang pendidikan dasar – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 Kota yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia. INOVASI memulai program kerjasama dengan sejumlah organisasi pendidikan di Indonesia sejak bulan Juli 2018 untuk mendukung tujuan program dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar.

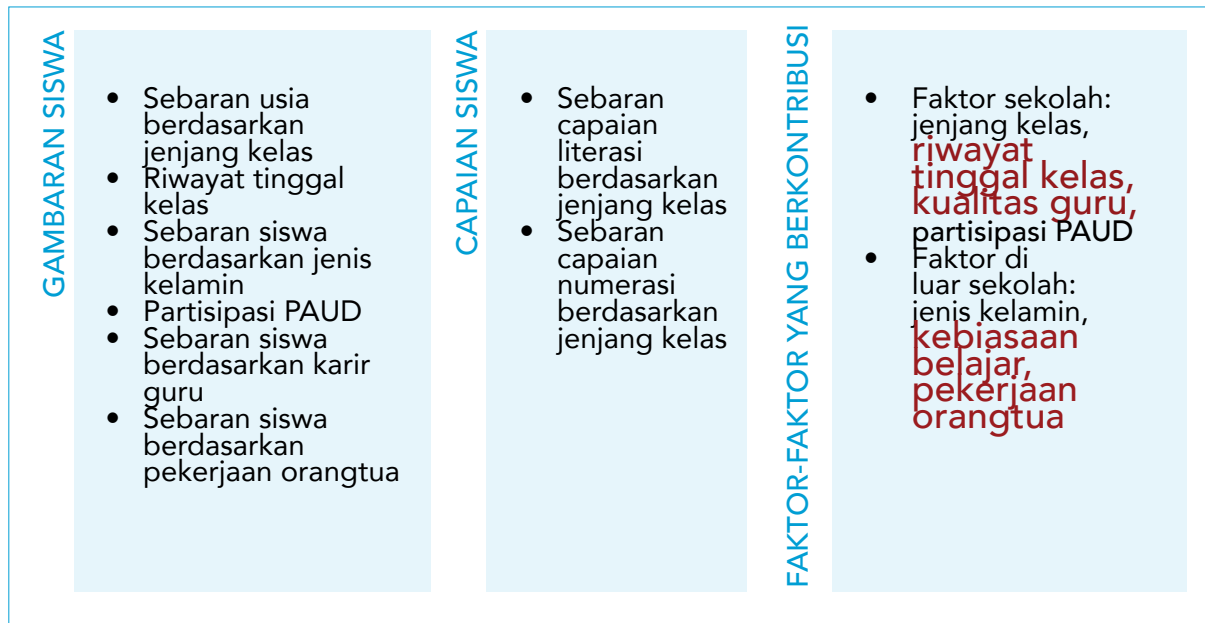
PEMANTIK telah digunakan dua kali, yaitu di awal program (Maret), dan di akhir program (Oktober). Seperti hasil penelitian yang dilakukan di awal program (baseline), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami teks pendek dan pengurangan tanpa meminjam. Hal ini terutama dipengaruhi oleh jenjang kelas, dimana siswa di kelas yang lebih tinggi mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi yang lebih tinggi juga. Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah peran orang tua dan guru dalam proses belajar siswa. Proporsi siswa dengan hasil tes yang tinggi didominasi oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan SES yang cenderung tinggi. Selain itu, siswa dengan guru yang terlibat aktif dalam penyebaran praktik baik juga menunjukkan hasil tes yang lebih baik. Penjelasan lebih detail akan dibahas dalam bagian berikutnya.

MENGAPA PENELITIAN INI PERLU DILAKUKAN?

Secara umum, penelitian ini digambarkan dalam tiga kerangka berpikir utama, diantaranya:

- Bagaimana gambaran siswa yang menjadi responden;
- Bagaimana capaian literasi dan numerasi dasarnya;
- Faktor apa saja yang bisa menjelaskan perbedaan capaian siswa.

Gambar A Kerangka Berpikir Kajian



*Teks berwarna merah dalam Gambar A: secara statistik signifikan

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sejumlah pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, dan pemerintah daerah.

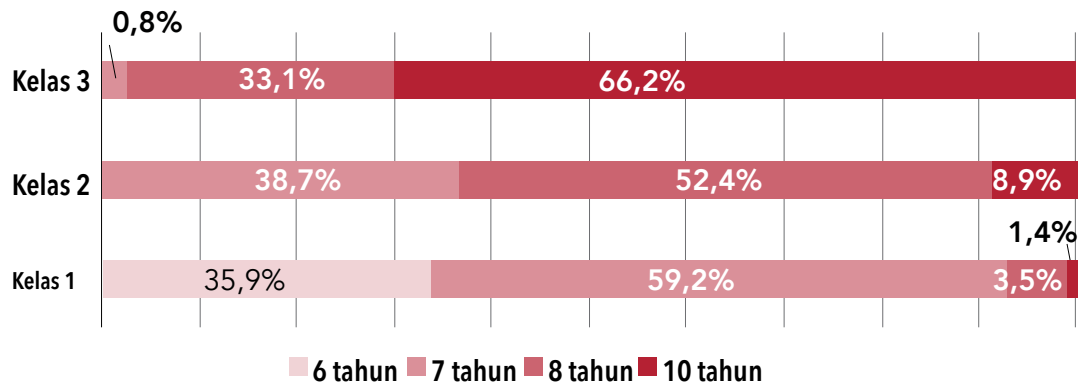
Temuan menjadi aspek yang mengindikasikan pentingnya strategi tertentu yang terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Dalam penelitian ini, baik faktor sekolah dan faktor luar sekolah, keduanya memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa.

BAGAIMANA GAMBARAN SISWA YANG MENGIKUTI ASESMEN?

Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai siswa kelas rendah di Kabupaten Probolinggo, dalam hal ini diwakili oleh siswa kelas 1-3 dari 15 sekolah intervensi KLB. Dengan pendekatan random sampling, sebanyak 399 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini. Grafik 1 menunjukkan sebaran siswa yang mengikuti asesmen, terlihat bahwa siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi didominasi dengan siswa dengan umur yang lebih tinggi pula¹, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, jenjang kelas akan digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisa skor dan atau faktor-faktor lain berkaitan dengan peningkatan performa siswa.

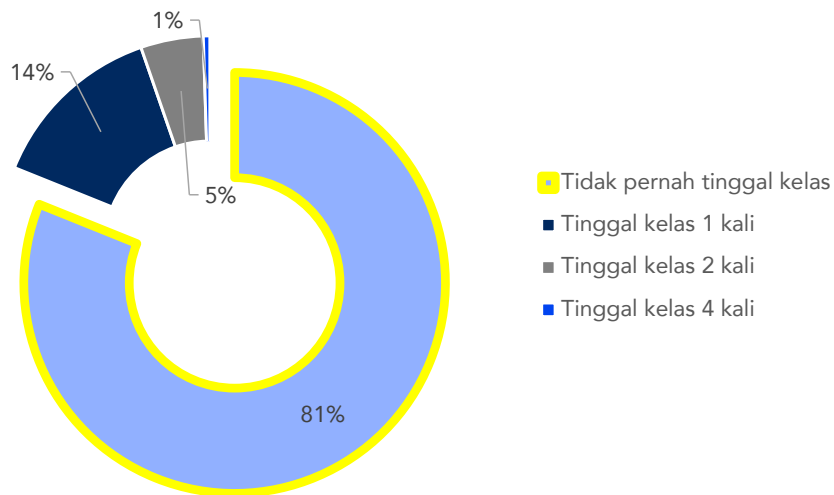
¹Dataset 1: 399 anak, Chi square 0.00

Grafik 1 Sebaran usia siswa berdasarkan jenjang kelas



Sebagaimana ditunjukkan oleh grafik 1, masih terdapat siswa yang berusia lebih tua dibanding teman-teman sekelasnya, hal ini bisa mengindikasikan adanya siswa yang tidak naik kelas.

Grafik 2 Sebaran usia siswa berdasarkan riwayat tinggal kelas

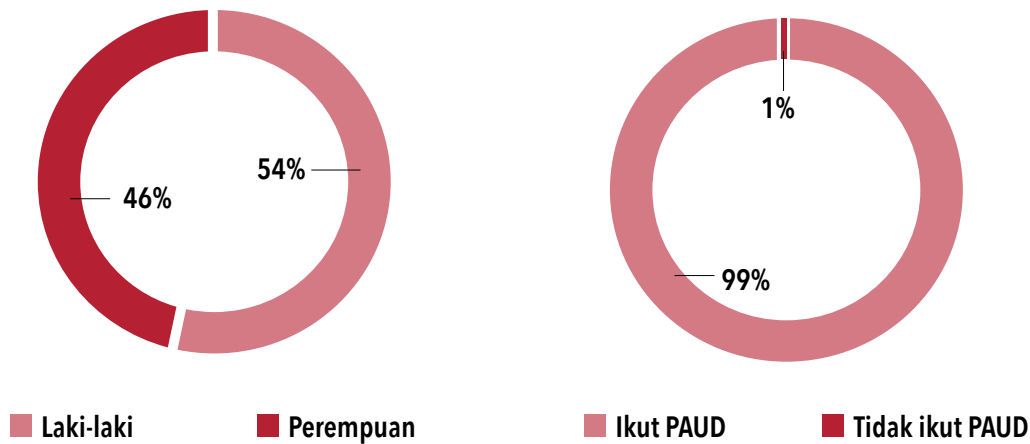


Grafik 2 menunjukkan bahwa masih terdapat 19 persen siswa yang memiliki riwayat tinggal kelas. Dalam penelitian ini, siswa dengan capaian numerasi rendah (belum bisa melakukan operasi aritmatika dasar) didominasi oleh siswa yang memiliki riwayat tinggal kelas²; hal ini akan dipaparkan lebih jelas dalam bagian berikutnya.

Dengan proporsi siswa laki-laki dan perempuan yang cenderung setara, hampir 100 persen siswa yang mengikuti asesmen dalam penelitian ini merupakan siswa yang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sebelum memasuki jenjang sekolah dasar sebagaimana yang ditunjukkan oleh grafik 3.

²Ibid

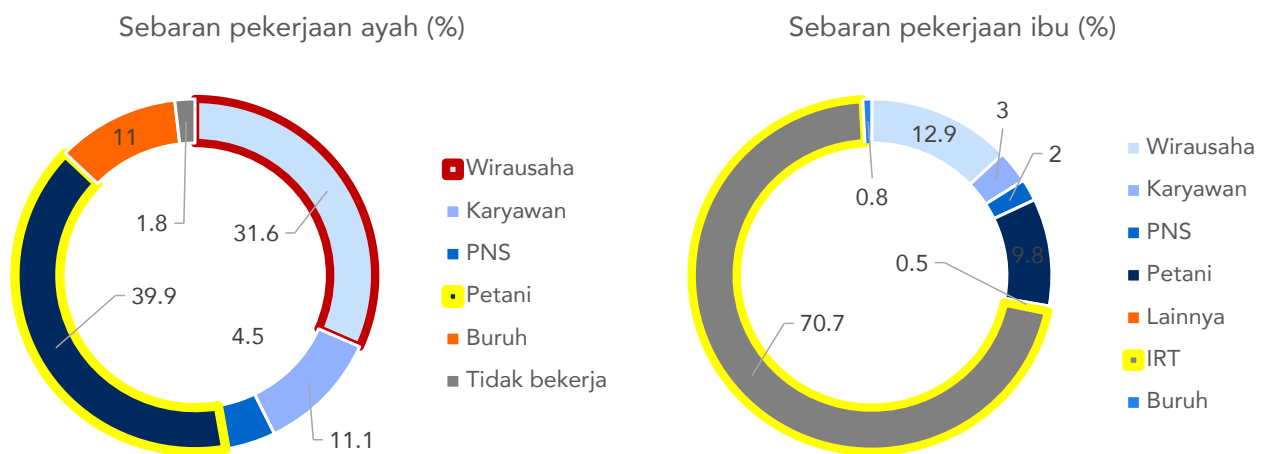
Grafik 3 Sebaran siswa berdasarkan jenis kelamin dan partisipasi PAUD



Berbeda dengan penelitian sebelumnya (*baseline*)³, dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan capaian yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan⁴, hal ini

mengindikasikan tidak adanya kesenjangan stimulus yang didapatkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar.

Grafik 4 Sebaran siswa berdasarkan pekerjaan orang tua



Pekerjaan orang tua menjadi salah satu proksi status sosial ekonomi atau SES. Grafik 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ayah yang berwirausaha (31,6%) dan bertani (39,9%) yang jika diklasifikasikan dalam status pekerjaan tergolong dalam SES menengah bawah⁵. Sementara sebagian besar Ibu (70,7%) berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa dengan Ibu non-IRT⁶, dan sebaliknya. Hal ini akan dipaparkan dalam bagian berikutnya. Selain aspek keluarga yang diwakili oleh orang tua, sekolah juga menjadi faktor yang melingkupi kehidupan siswa sehari-hari, dalam hal ini guru yang menjadi salah satu komponen keberhasilan siswa melalui kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

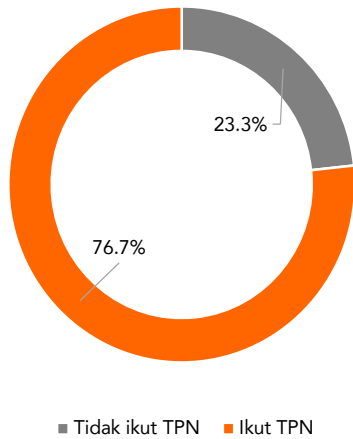
³Kilas Pendidikan Edisi 19

⁴Chi square > 0.05

⁵Klasifikasi ini merujuk pada standar internasional yang ditetapkan oleh International Labour Organization (ILO)

⁶Chi square > 0.05

Grafik 5 Sebaran siswa berdasarkan penyebaran praktik baik guru

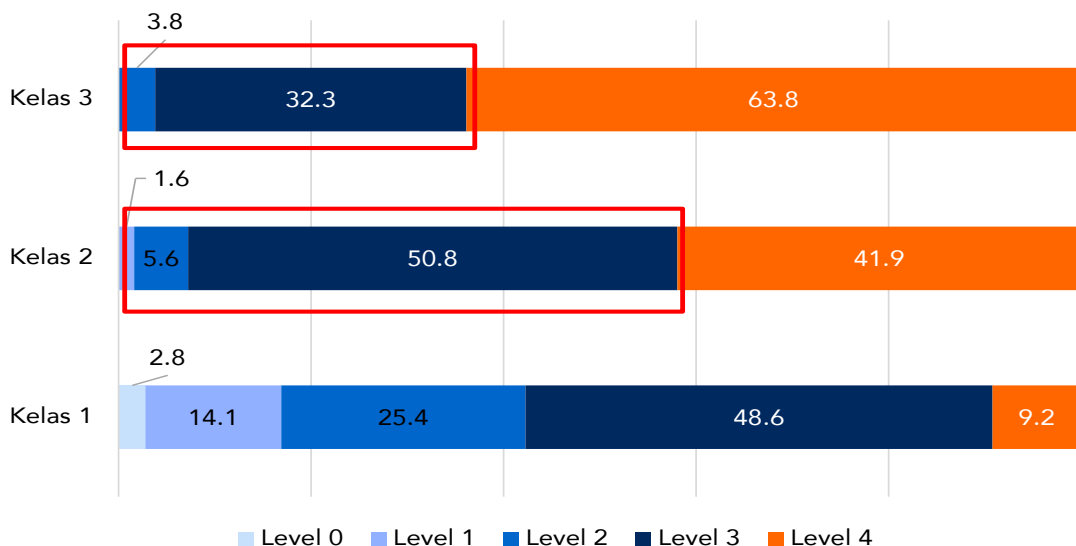


Dalam penelitian ini, guru yang berinisiatif aktif dalam kegiatan pengembangan karir seperti menyebarkan praktik baik kepada sesama guru menjadi salah satu indikator dipertimbangkan penting bagi keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini diindikasikan dengan partisipasi guru dalam sebuah konferensi nasional guru bernama Temu Pendidik Nusantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa yang berada pada lingkungan sekolah yang mendukung guru untuk mengembangkan karirnya melalui penyebaran praktik baik. Penjelasan lebih lengkap akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

BAGAIMANA GAMBARAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA?

Dalam penelitian ini, ada hubungan yang signifikan antara jenjang kelas dengan tingkat literasi dan numerasi siswa⁷, di mana siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi cenderung memperoleh capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi sebagaimana yang ditunjukkan Grafik 6.

Grafik 6 Sebaran tingkat literasi dasar siswa berdasarkan jenjang kelas (%)



Level 0 : belum mengenal huruf
 Level 1 : menyuarakan huruf
 Level 2 : menyuarakan huruf dan kata
 Level 3 : menyuarakan huruf, kata, dan kalimat
 Level 4: menyuarakan huruf; kata; dan kalimat, dan memahami teks pendek

⁷Dataset 1: 399 siswa, Signifikan chi square, sig.0.00

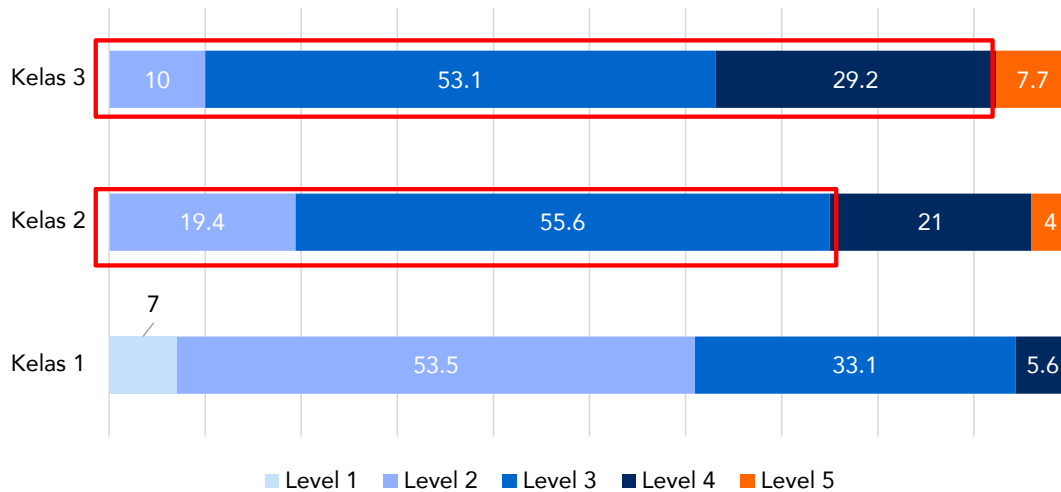
Garis berwarna oranye dalam Grafik 6 menunjukkan level 4 literasi, yaitu kemampuan siswa untuk memahami teks pendek (*basic comprehension*). Merujuk pada Kurikulum 2013, setidaknya mulai kelas 2 siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan ini. Namun hasil PEMANTIK menunjukkan bahwa masih ada 58,1% siswa kelas 2 dan 36,2% siswa kelas 3 yang belum mencapai sasaran belajar tersebut.

Sementara itu, sulit untuk membandingkan capaian siswa kelas 1 dengan standar kurikulum karena standar yang dipaparkan masih bersifat implisit dalam artian tidak tegas apakah siswa diharapkan sudah bisa membaca dan memahami atau belum. Batang grafik yang diberi kotak merah menggambarkan sebaran siswa yang belum mencapai sasaran belajar berdasarkan

pendekatan kurikulum. Jika melihat pendekatan tahapan membaca, tugas perkembangan literasi siswa berusia 6-7 (jenjang kelas 1) ditujukan pada kelancaran membaca yang jika disetarakan pada asesmen PEMANTIK berada pada level 3 (*basic decoding*)⁸, namun demikian rentang proses yang dilalui anak cukup luas karena kemampuan belajar anak pada usia ini masih sangat fleksibel.

Sementara itu, pada subtes numerasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan numerasi pada level 3 dan 4 yang digambarkan sebagai kemampuan pengurangan (tanpa meminjam dan dengan meminjam). Nampak dalam Grafik 7 bahwa 63,1% siswa kelas 3 belum mampu melakukan pengurangan dengan meminjam.

Grafik 7 Sebaran tingkat numerasi dasar siswa berdasarkan jenjang kelas (%)



Level 1 : mengenal satuan

Level 2 : mengenal satuan dan mengenal puluhan

Level 3 : mengenal satuan, mengenal puluhan, dan pengurangan tanpa meminjam

Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, dan pengurangan dengan meminjam

Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam, dan pembagian

⁸Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008)

Sama halnya dengan capaian subtes literasi, proporsi capaian subtes numerasi yang tinggi juga didominasi oleh siswa dengan jenjang kelas yang tinggi pula, dan sebaliknya. Namun demikian, jika kita melihat sasaran belajar dengan pendekatan kurikulum, masih banyak siswa terutama di kelas 3 yang masih belum memenuhi sasaran pembelajaran, Sementara itu, kelas 3 merupakan masa transisi dalam memasuki mata pelajaran yang semakin kompleks.

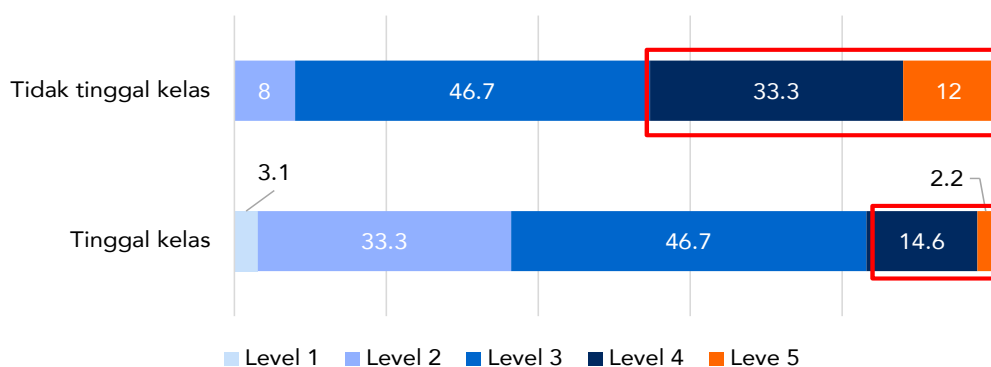
Merujuk pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah pada umumnya (Kurikulum 2013), siswa kelas 1 diharapkan sudah mengenal puluhan sementara siswa kelas 2 sudah mulai dikenalkan dengan konsep pembagian sehingga harapannya di kelas 3 mereka sudah bisa mengoperasikannya. Dalam PEMANTIK mulai kelas 3 siswa diharapkan sudah menguasai semua level. Berkaitan dengan hal ini, jika kita melihat

grafik 7, masih di atas 60 persen siswa di kelas 2 dan 3 yang belum menguasai pengurangan tanpa meminjam. Berbeda dengan pengurangan sederhana atau pengurangan tanpa meminjam, proses pengurangan dengan meminjam lebih kompleks serta lebih abstrak daripada pengurangan sederhana tanpa pinjam. Hal ini juga menjadi salah satu modal yang penting dalam menguasai kemampuan aritmatika yang lebih tinggi seperti halnya pembagian. Kedua subtes menunjukkan bagaimana pada jenjang kelas tertentu, terutama kelas 3 yang menjadi periode transisi menghadapi mata pelajaran yang semakin kompleks dan abstrak, siswa-siswa tidak dapat mencapai standar yang ditetapkan kurikulum pembelajaran. Untuk itu, mengetahui aspek apa saja yang berkontribusi dalam mempengaruhi perbedaan skor menjadi hal yang penting dianalisis dalam menentukan intervensi, hal ini akan dipaparkan dalam bagian berikutnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAPAIAN

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa faktor internal siswa seperti kemampuan literasi dan numerasi serta jenjang kelas, menjadi aspek yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan capaian.

Grafik 8 Sebaran tingkat literasi berdasarkan tingkat numerasi (%)



Level 1 : mengenal satuan

Level 2 : mengenal satuan dan mengenal puluhan

Level 3 : mengenal satuan, mengenal puluhan, dan pengurangan tanpa meminjam

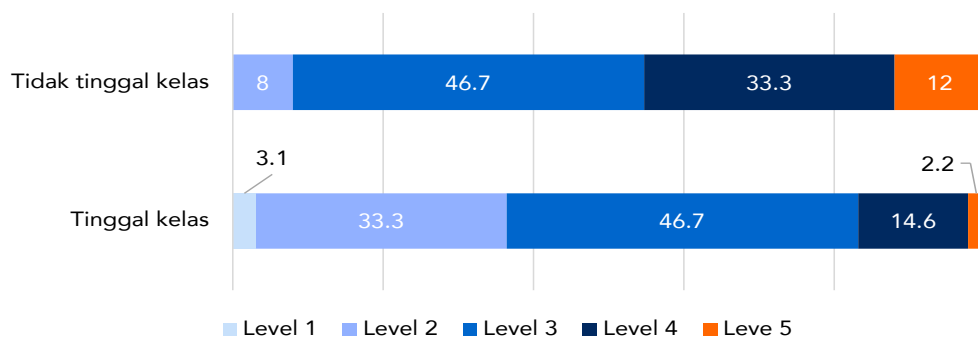
Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, dan pengurangan dengan meminjam

Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam, dan pembagian

Proporsi siswa dengan kemampuan literasi tinggi didominasi oleh siswa dengan kemampuan numerasi tinggi pula (batang grafik dengan kotak merah)⁹. Keterkaitan kedua aspek pada grafik 8 menunjukkan pentingnya ketercapaian masing-masing subtes. Sebagai kemampuan dasar yang dapat memprediksi kesuksesan belajar siswa, literasi dan numerasi menjadi fondasi

bagi siswa ketika memasuki materi belajar yang semakin kompleks¹⁰. Sementara, sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, riwayat tinggal kelas juga memberikan kontribusi dalam membedakan capaian, di mana siswa yang mengalami riwayat tinggal kelas menunjukkan capaian yang cenderung lebih rendah¹¹.

Grafik 9 Sebaran tingkat numerasi berdasarkan riwayat tinggal kelas (%)



- Level 1 : mengenal satuan
- Level 2 : mengenal satuan dan mengenal puluhan
- Level 3 : mengenal satuan, mengenal puluhan, dan pengurangan tanpa meminjam
- Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, dan pengurangan dengan meminjam
- Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam, dan pembagian

Grafik 9 menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi rendah didominasi oleh siswa yang memiliki riwayat tinggal kelas, dan sebaliknya. Dengan memperhatikan aspek lain, seperti jenjang kelas, riwayat tinggal kelas ini tetap memberikan kontribusi dalam mempengaruhi capaian.

Gambar B Tabel Regresi Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Numerasi Siswa

Model	Signifikansi	R adjusted
1	0.00	0.215
2	0.00	0.339
3	0.00	0.429

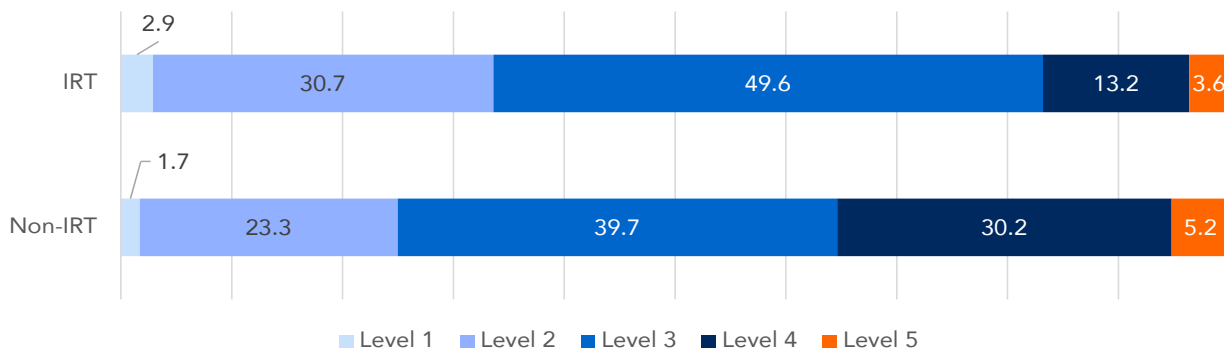
- Variabel dependen
Capaian literasi
- Model 1 : (prediktor) jenjang kelas
 - Model 2 : (prediktor) jenjang kelas, capaian literasi
 - Model 3 : (prediktor) jenjang kelas, capaian literasi, tidak pernah tinggal kelas

⁹Data set 1: 399, signifikan chi square, sig.0.00
¹⁰Department of Education and Training, Victoria
¹¹ Analisis komparasi dan regresi signifikan (<5 persen)
 Program kemitraan INOVASI dengan Kolaborasi Literasi Bermakna

Gambar B menggambarkan bagaimana setiap faktor mempengaruhi peningkatan capaian numerasi. Model 1 menunjukkan bahwa jenjang kelas yang lebih tinggi dapat meningkatkan capaian numerasi hingga 21,5%. Jika ditambahkan dengan capaian literasi yang tinggi juga (model 2), kemampuan numerasi siswa diprediksi akan meningkat hingga 33,9%. Terakhir jika siswa berada di jenjang kelas yang lebih tinggi, capaian literasi yang tinggi, serta tidak pernah tinggal kelas, maka peningkatan kemampuan numerasi bisa meningkat

hingga 42,9%. Dalam banyak studi, seringkali tinggal kelas tidak memberikan manfaat kepada siswa. Anak-anak yang mengulang biasanya tidak menunjukkan peningkatan capaian akademik yang berarti (signifikan)¹². Selain aspek yang melekat langsung pada siswa, faktor-faktor di luar diri siswa menjadi aspek yang turut berkontribusi dalam meningkatkan capaian. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa kontribusi orang tua dan guru menjadi aspek yang secara signifikan mempengaruhi capaian.

Grafik 10 Sebaran tingkat numerasi siswa berdasarkan status pekerjaan Ibu



Level 1 : mengenal satuan

Level 2 : mengenal satuan dan mengenal puluhan

Level 3 : mengenal satuan, mengenal puluhan, dan pengurangan tanpa meminjam

Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, dan pengurangan dengan meminjam

Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam, dan pembagian

Grafik 10 menunjukkan siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa dengan Ibu yang bukan ibu rumah tangga (non-IRT), dan sebaliknya¹³. Artinya, meskipun ibu berada di rumah dan memiliki banyak waktu bersama anak di rumah, belum tentu hal tersebut mempengaruhi peningkatan capaian literasi dan numerasi. Untuk itu, peningkatan kapasitas orang tua menjadi intervensi yang perlu dipertimbangkan mengingat sebagian besar (70,7%) anak dibesarkan oleh Ibu yang berstatus sebagai Ibu rumah tangga. Dengan kata lain, hal ini menjadi potensi

yang strategis untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Selain orang tua, guru juga menjadi orang dewasa di sekitar siswa yang turut berkontribusi dalam meningkatkan capaian siswa. Dalam penelitian ini, proporsi siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa yang bersekolah di tengah lingkungan guru-guru yang terbiasa menyebarkan praktik baik kepada sesama guru¹⁴. Dalam penelitian ini, diindikasikan oleh guru-guru yang berpartisipasi aktif dalam konferensi guru se-Indonesia¹⁵.

¹⁰Laporan TALIS, 2009

¹¹Data set 1: 406, signifikan chi square, sig.0.017)

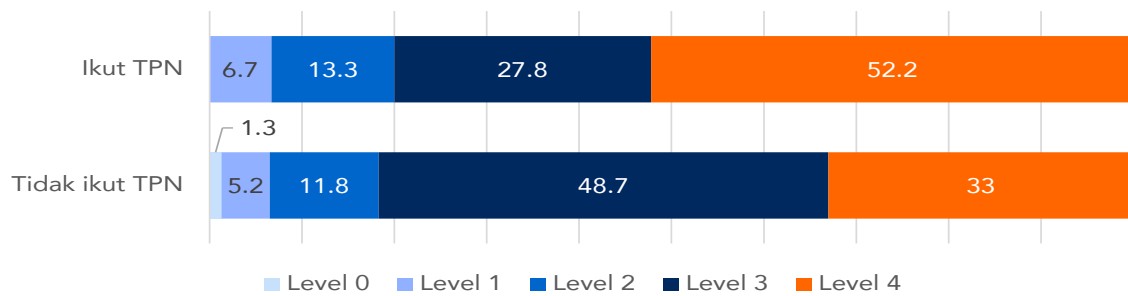
¹² Ikeda, Miyako and Emma García (2014)

¹³Data set 2: 396 data, signifikan chi square 0.00

¹⁴Data set 2: 396, signifikan chi square, sig.0.04

¹⁵ Temu Pendidik Nusantara 2019

Grafik 11 Sebaran tingkat literasi berdasarkan partisipasi guru dalam TPN (%)



Level 1 : menyuarakan huruf
 Level 2 : menyuarakan huruf dan kata
 Level 3 : menyuarakan huruf, kata, dan kalimat
 Level 4: menyuarakan huruf; kata; dan kalimat, dan memahami teks pendek

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karir guru menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas guru yang berdampak pada keberhasilan siswa¹⁶. Guru yang aktif dalam komunitas sesama guru termasuk kegiatan berbagi praktik baik menjadi salah satu tahap dalam perkembangan karir mereka.

REKOMENDASI UNTUK PEMANGKU KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis dan temuan kunci dalam penelitian ini, berikut dipaparkan tiga rekomendasi utama dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa di Kabupaten Probolinggo:

Teaching at the right level

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang tertentu (terutama kelas 2 dan 3) masih relatif banyak siswa yang belum menguasai kemampuan tertentu yang menjadi sasaran pembelajaran. Kebijakan sekolah untuk mendukung hal ini menjadi salah satu intervensi penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar di jenjang berikutnya. Deteksi dan intervensi dini terhadap siswa yang

Kedua temuan utama dalam penelitian ini, yakni guru berkualitas dan keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa, menjadi salah satu aspek yang penting dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan, komitmen untuk meningkatkan kapasitas guru dan orang tua sebagai komponen kunci keberhasilan siswa.

tertinggal bisa menjadi langkah preventif dalam mengatasi kesulitan anak di kemudian hari.

Dukungan terhadap pengembangan karir guru

Penelitian juga menemukan bagaimana kontribusi guru yang aktif mengembangkan karirnya (melalui kegiatan berbagi praktik baik) dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Di mana siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa yang bersekolah di lingkungan yang mendukung pengembangan karir gurunya. Keberlanjutan intervensi yang telah dilakukan Kolaborasi Literasi Bermakna menjadi langkah penting yang perlu dipertimbangkan pemerintah daerah, termasuk diantaranya pengembangan karir guru.

¹⁶ Laporan TALIS, 2009

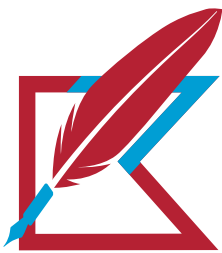
Intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua

Dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dalam proses belajar juga mampu memprediksi capaian anak di kemudian hari, di mana anak-anak yang terbiasa belajar dengan orang tuanya cenderung menunjukkan capaian yang tinggi. Untuk itu, peningkatan kapasitas orang tua yang dilakukan melalui intervensi seperti pendidikan dan atau pelatihan orang tua menjadi kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan pemerintah daerah. Hasil intervensi Keluarga Kita menunjukkan

bahwa 3 hal berikut menjadi komponen kunci perubahan perilaku yang positif orang tua:

- Orang tua berusaha menyeimbangkan kuantitas dan kualitas waktu bersama keluarga.
- Orang tua berusaha mengenal anaknya dengan utuh.
- Orang tua mendorong anak untuk mampu memecahkan masalah.

Perubahan perilaku positif ini kemudian diharapkan mampu mempercepat peningkatan capaian belajar siswa di kemudian hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Departement Education and Training of Victoria State. (2017). Literacy & Numeracy Strategy. Melbourne: Departement Education and Training
- Ikeda, Miyako and Emma García. (2014). Grade repetition A comparative study of academic and non-academic consequences. OECD Journal: Economic Studies, Vol. 2013/1
- OECD. (2009). Creating Effective Teaching & Learning Environments: First Results from TALIS-ISBN 978-92-64-05605-3
- Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008). Encyclopedia of Educational Psychology: SAGE Publications
- Vaughan, Tanya & Schoeffel. Evidence-informed parental engagement. [online]. Diakses di: <https://www.teachermagazine.com.au/articles/evidence-informed-parental-engagement>

Pemimpin Redaksi: Ifa H. Misbach
 Redaktur: 1. Henny Supolo 2. Najelaa Shihab
 Desain: Yuni Sriwiono